



Pluralitas Iman dan Dinamika Sosial

studi Agama-Agama di Indonesia

Zulfatun Ni'mah, S.S., M.Pd.

Editor: Dr. H. Sa'dullah, S.Ag., M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. H. Sa'dullah, S.Ag., M.Ag.

PLURALITAS IMAN DAN DINAMIKA SOSIAL

Studi Agama-Agama di Indonesia

Zulfatun Ni'mah, S.S., M.Pd.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 196 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-78-7

Cetakan Pertama, April 2026

Pluralitas Iman & Dinamika Sosial: Studi Agama-Agama di Indonesia

Penulis : Zulfatun Ni'mah, S.S., M.Pd.
Editor : Dr. H. Sa'dullah, S.Ag., M.Ag.
Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul *“Pluralitas Iman & Dinamika Sosial: Studi Agama-agama di Indonesia”* ini dapat disusun dan dihadirkan kepada para pembaca. Karya ini merupakan upaya akademik untuk memahami realitas keberagamaan di Indonesia yang majemuk, dinamis, dan terus mengalami transformasi seiring perkembangan sosial, budaya, politik, dan globalisasi.

Indonesia sebagai bangsa yang dibangun di atas fondasi pluralitas iman memiliki kekayaan tradisi keagamaan yang tidak hanya menjadi sumber spiritualitas, tetapi juga berperan penting dalam membentuk relasi sosial, identitas kolektif, serta dinamika kehidupan bermasyarakat. Namun, pluralitas tersebut sekaligus menghadirkan tantangan, mulai dari gesekan antaridentitas, persoalan toleransi, hingga negosiasi nilai-nilai keagamaan dalam ruang publik. Oleh karena itu, kajian yang komprehensif, kritis, dan kontekstual mengenai agama-agama di Indonesia menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.

Buku ini menghimpun berbagai perspektif, pendekatan, dan temuan penelitian yang membahas relasi antara iman dan dinamika sosial di Indonesia. Setiap bab disusun untuk memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya wacana studi agama, baik dari sisi teoretis maupun empiris, dengan tetap berpijak pada realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Diharapkan, karya ini tidak hanya menjadi referensi ilmiah bagi akademisi dan mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan, tokoh agama, serta masyarakat luas dalam membangun kehidupan bersama yang inklusif dan berkeadilan.

Akhir kata, penyusun menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dengan pemikiran dan kajiannya, serta kepada semua pihak yang turut mendukung terwujudnya buku ini. Semoga karya ini memberikan

manfaat, memperluas cakrawala pemahaman, dan menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam merawat pluralitas iman sebagai kekuatan sosial bangsa Indonesiaa

Jakarta, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Prolog	xii
Bab 1.....	1
Dinamika Keberagamaan Umat Konghucu di Indonesia: Sejarah, Ajaran, dan Tantangan dalam Konteks Pluralisme Modern	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Pluralitas menurut ahli.....	2
1.3 Konsep Pluralitas dan Dinamika Sosial dalam Studi Agama	3
1.4 Kedudukan Agama Konghucu sebagai Bagian dari Keragaman Agama Nasional	4
1.5 Teori Modernisasi Agama.....	5
1.6 Teori Etika Konghucu sebagai Sistem Moral dan Sosial	5
1.7 Sejarah Perkembangan Agama Konghucu.....	7
1.8 Ajaran Pokok Agama Konghucu	8
1.9 Dinamika Keberagamaan dan Tantangan di Era Modern	11
1.10 Tridharma sebagai Bentuk Integrasi Ajaran	11
1.11 Relevansi Nilai-Nilai Konghucu dalam Konteks Pluralitas Indonesia	12
1.12 Kesimpulan.....	13
Daftar Pustaka.....	14
Biodata Penulis	17
Bab 2.....	21
Pluralitas Hindu Nusantara: Negosiasi, Tradisi, Modernitas, dan Identitas.....	21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Kajian Teoritis.....	22
2.3 Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Nusantara.....	23
2.4 Ajaran Pokok Agama Hindu	25

2.5	Dinamika dan Relevansi Agama Hindu di Indonesia	28
2.6	Kesimpulan.....	29
	Daftar Pustaka.....	31
	Biodata Penulis.....	32
	Dokumentasi Observasi.....	35
Bab 3		39
Adaptasi Sosial Umat Buddha Terhadap Perubahan		
Dinamika Pluralisme di Indonesia		39
3.1	Pendahuluan	39
3.2	Konsep Teoritis.....	41
3.3	Sejarah dan Perkembangan Agama Buddha di Indonesia	43
3.4	Pemahaman Teologis dan Ajaran Buddha tentang Pluralisme sebagai Landasan Moderasi, Keberagaman, dan Keharmonisan Sosial.....	45
3.5	Peran dialog antaragama dan sikap terbuka terhadap keberagaman sebagai bagian dari praktik keagamaan Buddha dalam konteks sosial yang majemuk.....	47
3.6	Implikasi Teologis dari Adaptasi Sosial Umat Buddha dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme	48
3.7	Studi kasus teologis terhadap tokoh atau kelompok Buddha yang aktif mempromosikan pluralisme dan harmoni sosial di Indonesia	50
3.8	Kesimpulan.....	54
	Daftar Pustaka.....	57
	Biodata Penulis	59
Bab 4		63
Menjadi Saudara bagi Semua : Gereja Santo Petrus dan		
Paulus dalam Upaya Mewujudkan Semangat Fratelli Tutti di		
Masyarakat Plural Indonesia		63
4.1	Pendahuluan	63
4.2	Makna dan Esensi Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	64
4.3	Profil dan Peran Gereja Santo Petrus dan Paulus.....	65
4.4	Implementasi Semangat Fratelli Tutti di Gereja Santo Petrus Paulus	67
4.5	Tantangan Mewujudkan Persaudaraan di Masyarakat Plural Indonesia	69
4.6	Strategi dan Upaya Gereja Santo Petrus dan Paulus dalam	

Mendorong Dialog Antarumat Beragama	71
4.7 Dampak dan Relevansi Semangat <i>Fratelli Tutti</i> bagi Masyarakat Indonesia.....	73
4.8 Kesimpulan.....	74
Daftar Pustaka.....	77
Biodata Penulis.....	79
Dokumentasi Observasi.....	82
Bab 5.....	85
Eksistensi Agama Protestan dalam Konteks Pluralitas dan Dinamika Sosial di Indonesia: Studi Kasus Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB).....	85
5.1 Pendahuluan	85
5.2 Konsep Teoritis.....	87
5.3 Sejarah Masuk dan Perkembangan Agama Protestan di Indonesia	89
5.4 Ajaran Pokok Agama Protestan dan Sistem Kepercayaan Agama Protestan	90
5.5 Kitab Suci,Tempat Ibadah dan Perayaan Keagamaan Agama Protestan (Studi Kasus GPIB).....	96
5.6 Eksistensi Gereja GPIB dalam Masyarakat Majemuk dan Dinamika Sosial di Indonesia	99
5.7 Tantangan yang Dihadapi serta Prospek Gereja GPIB di Indonesia pada Masa Mendatang.....	100
5.8 Kesimpulan.....	102
Daftar Pustaka.....	104
Biodata Penulis.....	107
Dokumentasi Observasi.....	111
Bab 6.....	115
Islam Sebagai Agama Wasathiyah dan Rahmah: Sejarah, Nilai, dan Relevansinya bagi Kehidupan Sosial Keagamaan di Indonesia	115
6.1 Pendahuluan	115
6.2 Konsep Teoritis	117
6.3 Akar Historis, Epistemologis, Teologis Islam sebagai Agama Wasathiyah	118
6.4 Islam dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat	122
6.5 Perkembangan Pemikiran dan Corak Islam di Indonesia	124

6.6	Tantangan Umat Islam di Era Modern dan Global	127
6.7	Peran Masjid sebagai Ruang Dakwah, Pendidikan, dan Transformasi Sosial	130
6.8	Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam	134
6.9	Kesimpulan	136
	Daftar Pustaka.....	138
	Biodata Penulis.....	141
Bab 7		145
	Agnostisme Sebagai Kritik Atas Kepastian Iman: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Pergulatan Rasionalitas Religius di Era Modern	145
7.1	Latar Belakang.....	145
7.2	Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Pendidikan Sejarah	146
7.3	Agnostisisme sebagai Epistemologi Keraguan	146
7.4	Epistemologi Iman dan Rasionalitas Religius.....	147
7.5	Modernitas, Post-Truth, dan Krisis Kepastian	147
7.6	Dimensi Etis dan Intelektual Agnostisisme	148
7.7	Kritik terhadap Otoritarianisme Religius	148
7.8	Agnostisisme dalam Masyarakat Plural	148
7.9	Pergulatan Rasionalitas Religius dalam Pengalaman Sehari-hari.....	149
7.10	Agnostisisme dan Pendidikan Iman di Masyarakat Plural	149
7.11	Agnostisisme sebagai Jalan Tengah antara Dogmatisme dan Nihilisme	150
7.12	Relevansi Agnostisisme dalam Budaya Post-Truth	151
7.13	Agnostisisme dan Pengalaman Eksistensial Manusia Modern.....	151
7.14	Agnostisisme dan Pluralitas Makna dalam Kehidupan Sosial	152
7.15	Rasionalitas, Iman, dan Batas-Batas Pengetahuan	152
7.16	Agnostisisme sebagai Kritik Kultural terhadap Kepastian.....	153
7.17	Implikasi Sosial dan Moral dari Sikap Agnostik	154
7.18	Penegasan Akhir: Agnostisisme dan Masa Depan Rasionalitas Religius	154
7.19	Agnostisisme dan Kerendahan Hati Epistemik	155
7.20	Agnostisisme dan Tanggung Jawab Kemanusiaan	155
7.21	Agnostisisme dalam Ruang Publik dan Dialog Sosial.....	155

7.22 Penutup Umum: Iman, Keraguan, dan Menjadi Manusia	156
Daftar Pustaka.....	157
Biodata Penulis.....	159
Bab 8.....	163
Eksistensi Agama Yahudi dalam Lanskap Pluralisme Indonesia: Studi Tentang Identitas, Toleransi, dan Dinamika Sosial Keagamaan.....	163
8.1 Pendahuluan	163
8.2 Sejarah dan Perkembangan Agama Yahudi di Dunia	164
8.3 Masuk dan Perkembangan Komunitas Yahudi di Indonesia	169
8.4 Identitas Keagamaan dan Dinamika Sosial Komunitas Yahudi di Indonesia	171
8.5 Representasi Agama Yahudi di Media dan Ruang Digital.....	173
8.6 Toleransi dan Penerimaan Sosial terhadap Agama Yahudi di Indonesia	175
8.7 Tantangan eksistensi dan upaya mempertahankan keberadaan komunitas yahudi.....	176
8.8 Kesimpulan.....	178
Daftar Pustaka.....	179
Biodata Penulis.....	181
Dokumentasi Observasi.....	185
Bab 9.....	187
Titik Temu dan Titik Beda: Analisis Komparatif dalam Membangun Kehidupan Beragama yang Harmonis.....	187
9.1 Titik Temu Antar Tradisi Keagamaan: Universalitas Kemanusiaan.....	188
9.2 Titik Beda: Mengelola Divergensi dengan Kerendahan Hati Epistemik	191
9.3 Apresiasi Kemajemukan: Dari Toleransi Menuju Kolaborasi	192
9.4 Kesimpulan: Menemukan Kesatuan dalam Keberagaman ...	192
Daftar Pustaka.....	194
Profil Penulis Dan Editor	196

PROLOG

Oleh: Zulfatun Ni'mah, S.S., M.Pd.

Sebuah Pengantar tentang Pluralitas Iman dan Dinamika Sosial

Mengapa Pluralitas Iman Relevan Hari Ini

Indonesia berdiri di atas fondasi kemajemukan yang luar biasa, menjadikannya salah satu negara dengan keragaman agama dan budaya terbesar di dunia. Dalam realitas sosial masyarakat kita, pluralitas bukanlah sekadar konsep teoretis yang diperdebatkan di menara gading akademik, melainkan kenyataan sehari-hari yang dihidupi, dinegosiasikan, dan dirayakan. Namun, di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan era post-truth, kemajemukan ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perbedaan keyakinan yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa sering kali direduksi menjadi sumber ketegangan, prasangka, dan polarisasi sosial.

Dalam konteks inilah, wacana mengenai pluralitas iman dan dinamika sosial menemukan urgensinya yang paling mendalam. Memahami agama lain bukan berarti mengkompromikan keimanan sendiri, melainkan sebuah upaya sadar untuk membangun jembatan pemahaman. Dialog antaragama dan studi komparatif agama-agama menjadi instrumen vital untuk merawat tenun kebangsaan. Buku ini hadir sebagai respons intelektual dan moral terhadap kebutuhan tersebut, mengajak pembaca untuk melihat bahwa di balik keragaman ekspresi teologis dan ritual, terdapat aspirasi kemanusiaan yang universal.

Dari Ruang Kelas ke Halaman Buku

Buku ini memiliki rekam jejak historis yang unik dan organik. Alih-alih lahir dari ruang kerja individu yang sunyi, gagasan-gagasan

dalam buku ini disemai, diperdebatkan, dan dimatangkan di dalam ruang kelas pada mata kuliah Studi Agama-Agama. Proses penulisan ini adalah wujud nyata dari kolaborasi intelektual antara dosen dan mahasiswa, sebuah sinergi yang menghidupkan kembali semangat akademik sebagai ruang perjumpaan ide.

Setiap bab dalam buku ini merekam jejak pergumulan pemikiran para mahasiswa yang berusaha keluar dari zona nyaman keyakinan mereka sendiri, untuk mencoba memahami, menganalisis, dan mengapresiasi keyakinan “yang lain” secara objektif dan empatik. Melalui diskusi yang kritis dan refleksi yang mendalam, ruang kelas bertransformasi menjadi laboratorium sosial berskala kecil, di mana toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan melalui dialektika pemikiran. Penerbitan karya ini adalah bentuk perayaan atas proses pembelajaran tersebut, membuktikan bahwa perguruan tinggi tetap menjadi garda terdepan dalam merawat nalar publik yang sehat dan inklusif.

Kerangka Konseptual Buku

Untuk menavigasi keragaman tema yang diangkat, buku ini berpijak pada dua pilar konseptual utama: pluralitas iman dan dinamika sosial.

Pertama, pluralitas iman dipahami bukan sekadar sebagai fakta demografis adanya banyak agama (pluralisme pasif), melainkan sebagai sikap aktif untuk berinteraksi, berdialog, dan saling memperkaya dalam bingkai kesetaraan. Dalam studi agama-agama, pendekatan ini menuntut kerendahan hati epistemik—kesadaran bahwa kebenaran yang kita yakini dapat berdampingan secara damai dengan kebenaran yang diyakini orang lain, tanpa harus meleburkan batas-batas esensialnya.

Kedua, dinamika sosial menyoroti bagaimana agama bukanlah entitas yang statis dan beku dalam sejarah. Agama selalu berinteraksi, beradaptasi, dan merespons perubahan zaman, struktur sosial, dan tantangan modernitas. Dengan menggabungkan kedua kerangka ini, buku ini tidak hanya membedah doktrin dan teologi normatif, tetapi juga memotret bagaimana ajaran agama tersebut dipraktikkan, dikonstruksi, dan dinegosiasikan oleh para pemeluknya dalam realitas sosial yang terus berubah.

Peta Perjalanan Buku

Buku ini disusun sebagai sebuah perjalanan intelektual melintasi lanskap keberagamaan yang kaya. Pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai tradisi iman melalui delapan bab utama yang disusun secara tematik, mulai dari Konghucu, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, Islam, Agnostisisme, hingga Yahudi. Pada akhirnya, buku ini ditutup dengan Bab 9 yang berfungsi sebagai sintesis analitik, merajut benang merah dari seluruh bab untuk menemukan titik temu dan mengelola titik beda antar umat beragama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Harapan dan Undangan kepada Pembaca

Membaca buku tentang agama-agama yang berbeda ibarat bertamu ke rumah tetangga. Kita mungkin akan menemukan perabotan yang asing, tata letak yang berbeda, dan aroma masakan yang tidak biasa kita cium. Namun, jika kita datang dengan niat yang tulus, kita akan menyadari bahwa di dalam rumah yang berbeda itu, bersemayam harapan, ketakutan, dan kerinduan akan Yang Ilahi yang sama dengan yang kita rasakan.

Kami mengundang para pembaca—baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, pemuka agama, maupun masyarakat umum—untuk membaca buku ini dengan pikiran yang terbuka dan hati yang lapang. Semoga buku ini tidak hanya menambah wawasan intelektual, tetapi juga menginspirasi aksi-aksi nyata dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan damai di bumi Nusantara. Selamat membaca, selamat mengenal diri melalui yang lain.

BAB 1

DINAMIKA KEBERAGAMAAN UMAT KONGHUCU DI INDONESIA: SEJARAH, AJARAN, DAN TANTANGAN DALAM KONTEKS PLURALISME MODERN

1.1 Pendahuluan

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam studi agama-agama, pluralitas dipahami sebagai ruang interaksi yang membentuk relasi sosial dan praktik keberagaman, sehingga menuntut sikap saling memahami serta pengakuan kesetaraan di ruang publik. (Rahmadani & Taufiq, 2022).

Agama Konghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia memiliki karakteristik khas yang menekankan etika, moralitas, dan harmoni sosial. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa ajaran Konghucu, khususnya nilai-nilai Wu Chang, berperan penting dalam membentuk integrasi sosial dan toleransi di tengah masyarakat majemuk. Keberadaan umat Konghucu tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah yang panjang, mulai dari proses akulturasi budaya, pengalaman diskriminasi pada masa Orde Baru, hingga upaya pemulihan hak sipil dan pengakuan negara pasca-Reformasi (Kuncono, 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, kami menyusun book chapter ini dengan berdasarkan dari kegiatan observasi lapangan yang dilakukan di Bio Shia Jin Kong, sebagai salah satu tempat ibadah umat Konghucu yang masih aktif dan memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan komunitas setempat. Observasi ini diarahkan untuk melihat secara langsung bagaimana ajaran Konghucu diwujudkan dalam praktik ibadah, tradisi keagamaan, serta interaksi sosial umatnya di tengah lingkungan masyarakat yang plural.

Dinamika keberagaman umat Konghucu juga dihadapkan pada tantangan era modern, seperti globalisasi, perkembangan

teknologi, serta perubahan pola religiusitas generasi muda. Penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa tantangan tersebut mendorong munculnya strategi baru dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan Konghucu agar tetap relevan bagi generasi muda dan masyarakat luas. (Dian Nur Anna, 2022).

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi pijakan awal untuk memahami dinamika keberagamaan umat Konghucu di Indonesia secara lebih komprehensif. Melalui penggabungan antara observasi lapangan di Bio Shia Jin Kong dan kajian literatur Indonesia terkini, book chapter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pluralisme agama serta memperkuat pemahaman mengenai peran agama Konghucu dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural.

1.2 Definisi Pluralitas menurut ahli

1. Nurcholish Madjid

Pluralitas menurut Nurcholish Madjid dipahami sebagai kenyataan sosial yang bersifat *sunnatullah*, yaitu kondisi keberagaman yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Pluralitas mencakup perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Menurutnya, pluralitas bukan untuk dipertentangkan, melainkan harus diterima sebagai realitas yang mendorong manusia untuk saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. (Atmaja, 2020).

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralitas berbeda dengan pluralisme. Pluralitas merupakan fakta keberagaman, sedangkan pluralisme adalah sikap aktif dalam menyikapi keberagaman tersebut secara positif. Pluralisme menuntut keterbukaan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, pluralitas menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis. (Halim, 2022).

2. Diana Eck

Diana Eck memaknai pluralitas sebagai kondisi kehidupan masyarakat yang beragam, yang diikuti dengan keterlibatan

aktif antar kelompok dalam ruang publik. Menurutnya, pluralitas tidak sekadar menunjukkan adanya perbedaan, tetapi menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan kerjasama antar pemeluk agama dan kelompok sosial. Pluralitas dalam pandangan Diana Eck menuntut adanya sikap saling memahami dan menghormati, sehingga perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. (Eck, n.d.)

1.3 Konsep Pluralitas dan Dinamika Sosial dalam Studi Agama

Pluralitas dalam konteks agama merujuk pada keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia, pluralitas agama merupakan fakta sosial yang nyata karena terdiri dari berbagai agama yang hidup berdampingan serta berinteraksi dalam ruang publik dan privat. Kondisi ini menunjukkan tidak hanya keberadaan berbagai agama, tetapi juga relasi sosial yang kompleks antarumat beragama di ranah sosial, politik, dan budaya.

Bagi penganut Agama Konghucu, pluralitas direfleksikan dalam ajaran moralnya yang menekankan hubungan harmonis antar individu (*ren*), kesusilaan (*li*), dan penghormatan terhadap sesama segala lapisan masyarakat. Ajaran Konghucu di Indonesia sering diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia melalui kurikulum dan praktik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana Konghucu berinteraksi secara dinamis dalam masyarakat plural.

Dinamika sosial agama Konghucu terlihat dalam proses lokalisasi budaya dan penyesuaian praktik keagamaan dengan konteks Indonesia modern. Transmisi ajaran Konghucu melalui pendidikan, ritual, dan upacara keagamaan mencerminkan bagaimana ajaran ini tidak statis tetapi berkembang sesuai kebutuhan sosial masyarakat yang plural.

Selain itu, komunitas agama Khonghucu berperan aktif dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif, misalnya melalui kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat luas, termasuk di daerah seperti klenteng yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya bukan hanya bagi penganut Konghucu tetapi juga etnis lain. Ini

merupakan contoh konkret dinamika sosial yang memperkuat kohesi sosial lintas agama dan budaya.

1.4 Kedudukan Agama Konghucu sebagai Bagian dari Keragaman Agama Nasional

Agama Konghucu merupakan salah satu agama yang diakui secara sah di Indonesia dan menjadi bagian penting dari keragaman agama nasional. Pengakuan ini berlandaskan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika serta jaminan kebebasan beragama yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E dan Pasal 29.

Secara historis, umat Konghucu telah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Namun, pada masa tertentu, praktik dan ekspresi keagamaan Konghucu mengalami pembatasan. Kondisi ini berubah secara signifikan setelah diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000, yang mencabut berbagai larangan terhadap agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Sejak saat itu, umat Konghucu dapat kembali menjalankan ajaran agama secara terbuka.

Penguatan pengakuan terhadap Agama Konghucu juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, yang kemudian disempurnakan melalui UU Nomor 24 Tahun 2013, di mana negara menjamin hak umat Konghucu untuk mencantumkan agamanya dalam dokumen resmi kependudukan.

Dalam konteks keragaman agama nasional, Agama Konghucu berperan dalam:

1. Menegaskan pluralisme agama sebagai realitas sosial bangsa Indonesia.
2. Menjamin kesetaraan warga negara, tanpa diskriminasi berdasarkan agama.
3. Memberikan kontribusi nilai moral, seperti keutamaan kebajikan (ren), kebenaran (yi), kesusilaan (li), dan kebijaksanaan (zhi), yang relevan dengan pembentukan karakter bangsa.
4. Memperkuat persatuan nasional, melalui sikap toleransi dan harmoni sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, kedudukan Agama Konghucu tidak hanya sebagai agama yang diakui secara hukum, tetapi juga sebagai unsur penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun, adil, dan beradab.

1.5 Teori Modernisasi Agama

Teori modernisasi agama merupakan salah satu kerangka teoritik yang digunakan dalam studi agama-agama untuk memahami hubungan antara agama dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Secara umum, teori ini berangkat dari asumsi bahwa modernisasi (ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi) akan membawa perubahan pada cara individu dan kelompok memaknai serta mempraktikkan agama. Namun, pandangan tersebut tidak selalu berarti bahwa modernisasi identik dengan kemunduran agama (Rahmadani & Taufiq, 2022).

Dalam konteks Indonesia, teori modernisasi agama relevan untuk memahami dinamika keberagamaan umat Konghucu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa umat Konghucu tidak meninggalkan ajaran dasarnya, tetapi melakukan penyesuaian dalam bentuk praktik ibadah, pendidikan keagamaan, serta penggunaan media digital dalam aktivitas keagamaan. (Nurhadijah, 2023). Modernisasi mendorong munculnya pola keberagamaan yang lebih fleksibel, tanpa harus menghilangkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi inti ajaran Konghucu.

Dengan demikian, teori modernisasi agama membantu menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu berimplikasi pada lemahnya agama, melainkan membuka ruang bagi transformasi dan reinterpretasi ajaran keagamaan. Dalam kerangka ini, agama Konghucu dapat dipahami sebagai tradisi keagamaan yang mampu beradaptasi dengan modernitas, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai harmoni, etika, dan kemanusiaan di tengah masyarakat yang plural.

1.6 Teori Etika Konghucu sebagai Sistem Moral dan Sosial

Teori etika Khonghucu merupakan kerangka pemikiran yang menempatkan moralitas sebagai inti dari kehidupan manusia dan tatanan sosial. Berbeda dengan pendekatan keagamaan yang

menekankan aspek teologis semata, Konghucu lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter manusia melalui nilai-nilai etika yang diwujudkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam kajian kontemporer, etika Khonghucu dipahami sebagai sistem moral yang bertujuan menciptakan harmoni antara individu, masyarakat, dan tatanan kosmis (Tu, W, 2020).

Salah satu konsep utama dalam etika Khonghucu adalah Ren (仁), yang dimaknai sebagai nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Ren menjadi landasan bagi sikap moral individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, terdapat nilai Yi (義) yang menekankan keadilan dan kebenaran moral, serta Li (禮) yang mengatur tata krama, ritual, dan norma sosial. Ketiga nilai ini membentuk kerangka etika yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan prinsip keharmonisan sosial (Kasyfurrahman, Azhari, & Hekmatiar, 2023).

Dalam perspektif teori Konghucu, etika tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan politis. Konsep Wu Lun (lima relasi sosial) menunjukkan bahwa moralitas diwujudkan melalui hubungan konkret, seperti antara orang tua dan anak, pemimpin dan rakyat, serta antar sesama. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa etika relasional dalam ajaran Konghucu relevan untuk membangun masyarakat yang beradab dan toleran, terutama dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia (Rahmadani & Taufiq, 2022).

Selain itu, konsep Junzi (君子) atau manusia berbudi luhur menjadi gambaran ideal dalam teori etika Khonghucu. Seorang Junzi diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sosial. Dalam konteks modern, konsep ini dipahami sebagai upaya pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan ritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keteladanan moral (Dian Nur Anna, 2022).

Dengan demikian, teori etika Khonghucu dapat dipahami sebagai sistem moral yang kontekstual dan adaptif. Nilai-nilai etika Konghucu tidak kehilangan relevansinya di tengah modernitas, tetapi justru dapat menjadi dasar etika publik dalam masyarakat plural. Dalam konteks keberagamaan umat Konghucu di Indonesia, teori ini